



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 1, Januari -Juni, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8392>

LIVING TOGETHER: REPRESENTASI ATAS JALINAN PERSAUDARAAN UMAT ISLAM DENGAN UMAT ANTAR AGAMA

Umi Wasilatul Firdausiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

umivasilah95@gmail.com

Abstract

The study discusses about Living Together between religious people, with a discussion about the creation of brotherhood between religions and Islam as a religion of rahmatan lil alamin. This research was conducted in order to reveal the existence of togetherness between religious communities assisted by a qualitative approach with the type of library research and the analytical method using the content-analytical type, which is complemented by the antropology interpretatif theory of Clifford Geertz. The result of this study is that togetherness between religious communities in the fabric of brotherhood, both among people within religions and people between other religions, has a different concept of brotherhood, but the goal of achieving it is the same, namely to achieve a life of peace and prosperity. Although it can't be denied that conflict will always exist, minimizing it by maintaining togetherness between religious communities is a very wise choice. Then Islam as a religion that is rahmatan lil 'alamin makes brotherhood a pillar of the creation of unity and unity between religious communities, and in Islam itself, living side by side with interfaith has existed since the beginning of Islam, namely at the time of Propbet Muhammad, and continue until this day.

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai Living Together antar umat beragama, dengan pembahasan mengenai terciptanya persaudaraan antar agama dan Islam sebagai

agama rahmatan lil alamin. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap adanya kebersamaan antar umat Beragama yang dibantu oleh pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research dan metode analisisnya menggunakan tipe content-analitis, yang dilengkapi teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz. Hasil dari kajian ini ialah bahwa kebersamaan antar umat beragama dalam jalinan persaudaraan baik antar umat dalam agama maupun umat antar agama yang lainnya memiliki konsep persaudaraan yang berbeda-beda, namun tujuan pencapaiannya sama yakni mencapai kehidupan yang damai sejahtera. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan selalu ada namun meminimalisir dengan menjaga kebersamaan antar umat beragama merupakan pilihan yang sangat bijak. Kemudian Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menjadikan persaudaraan sebagai pilar terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat beragama, dan di dalam Islam sendiri hidup berdampingan dengan antar umat beragama telah ada sejak awal Islam yakni pada masa Nabi Muhammad saw, dan terus terjalin hingga saat ini.

Kata Kunci: *Agama, Kerukunan, Kitab, Persaudaraan, Umat*

A. Pendahuluan

Kehidupan setiap makhluk selalu beriringan dengan kehidupan makhluk lainnya, tidak terkecuali keberadaan agama dengan agama lainnya yang telah menjadi keniscayaan atas pemeluk-pemeluknya. Setiap agama juga mengajarkan atas umatnya untuk melakukan amal kebaikan dalam kehidupannya, lantaran tujuan penting agama yakni menuntun umatnya menuju keselamatan hidup.¹ Hidup merupakan suatu tatanan yang kejadiannya merupakan kejadian sesaat dan yang setelah terjadi atau sesuatu yang tiap kali terjadi, seperti halnya suatu aliran yang berjalan, tidak ada awal maupun sebab utama, juga tidak ada akhir dan keadaannya yang berubah-ubah.²

¹ Nur Huda, "Dosa Dalam Perspektif Kristen Dan Islam" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 1.

² Mohammad Hafid Albastomi, "Thradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Budha (Studi Kasus Di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)" (Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 23-24.

Keagamaan perspektif sejarah menggambarkan dua model, pertama berupa model yang dipenuhi keindahan dan model yang dipenuhi kesuraman, yang bertujuan ingin diterima dan dikasihani Tuhan. Dalam setiap agama juga ada klaim atas suatu kebenaran agama masing-masing yang tidak lain merupakan sikap membenaran diri bagi para penganut agama. Sebagaimana pendapat dari Charles Kibal dalam bukunya "*When Religion Becomes Evil*" yang memamparkan bahwa ada sebagian orang menggunakan agama sebagai alat membenaran bagi tindakan mereka. Dengan ditandai dengan lima tanda yaitu kebenaran mutlak, kepatuhan buta, membangun zaman, ideal, tujuan menghalalkan segala cara, serta menyerukan 'perang suci'.³

Hal tersebut dapat diakibatkan dari tafsiran yang berbeda dari pesan (kitab suci) yang sama, akan tetapi harus diingat dan ditekankan bahwa hakikat agama ialah menciptakan persaudaraan dan kedamaian, dengan pemahaman agama secara manusiawi, sebagaimana yang digambarkan dalam agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Walaupun perbedaan merupakan keniscayaan, namun dialog antar agama atau antar keyakinan sangat perlu dilakukan lantaran untuk menunculkan suatu pengetahuan bersosial dan paham atas kemajemukan juga dengan suatu perbedaan. Bentuk tingkah laku juga disandarkan pada agama sebagai landasan hidup manusia. Islam sebagai agama yang menjadi petunjuk dan penyelamat tidak hanya sebatas bagi pemeluknya, akan tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴

Dialektika pemikiran dalam dialog antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir konflik sosial antar agama yang terpicu oleh adanya perbedaan agama yang disebabkan baik dari faktor perspektif yang sempit, sikap eksklusif dengan perasaan cemburu dan mencurigai, maupun sikap *stereotype* terhadap agama lainnya.⁵ Akan tetapi tidak jarang kehidupan umat

³ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurbadi (Mizan Media Utama, 2003).

⁴ Masykur Arif, "Islam Dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial," *Anil Islam* 8, no. 2 (2015): h. 265-272.

⁵ Afif Rifa'i, "Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta," *Jurnal*

antar agama dapat tercipta dengan damai dan rukun dalam lingkup satu daerah, contohnya saja penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2017 tepatnya di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, yang dibangun dengan kebersamaan dan di setiap acara peringatan antar keagamaan, masyarakatnya bergotong royong, saling bahu membahu untuk mensukseskan acara keagamaan walaupun beda agama.

Hal serupa juga dituangkan dalam skripsi Sutin Hanifa dengan judul “*Pola Komunikasi Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang*” yang menuai hasil bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah pola komunikasi *linier*, intraksional dan transaksional, dengan mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, dan toleransi antar umat beragama.⁶ Ada pula tulisan yang membahas “*Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama (Studi Agama Islam, Hindu dan Kristen di Kec. Senduro Kab. Lumajang)*” karya Ferdian Ardani Putra dan Finish Rimbi Kawindra, yang berisikan bahwa para tokoh agama dalam setiap berkomunikasi selalu menekankan istilah “satu leluhur” untuk membuat prasangka, sikap dan emosi peserta komunikasi bisa terkendali. Begitupun dengan pengembangan norma dan nilai-nilai sosial juga dapat terealisasikan dalam kelompok tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya tokoh agama dalam masyarakat, juga disertai dengan terciptanya kerukunan dan tiadanya konflik antar umat Bergama. Keadaan ini juga tercipta dari pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan.⁷

Dari penjelasan diatas tersebut penulis mempertanyakan, lantas bagaimana terciptanya persaudaraan dalam umat Bergama? Dan bagaimana Islam memposisikan agamanya sebagai *rahmatan lil alamin*? Oleh karenanya penulis tertarik meneliti terkait “*Living Togethe Antar Umat Beragama*” dengan batasan penelitian tertuju kepada

Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan 1, no. 1 (2017): hlm. 65, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>.

⁶ Sutin Hanif, “Pola Komunikasi Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang” (IAIN Jember, 2016).

⁷ Ferdian Ardani Putra and Finish Rimbi Kawindra, “Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama (Studi Agama Islam, Hindu Dan Kristen Di Kec. Senduro Kab. Lumajang),” in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat III Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*, vol. 3, 2018, h. 291–96.

empat agama besar yakni, agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, dan agama Budha guna untuk memudahkan pemfokusan penelitian terkait persaudaraan yang berada dalam agama dan ruang lingkup agamanya. Dengan tujuan untuk menelaah jalinan perasaudaraan antar umat Beragama dan untuk mengetahui proses terciptanya persaudaraan dalam kerukunan antar umat Beragama. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dalam metodologinya menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh,⁸ dengan jenis penelitiannya berupa *Library Research* yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi audiovisual, monografi, diaries, dan surat-surat,⁹ yakni dengan mengumpulkan literature primer terkait *living together* antar umat bergama. Dan karena penelitian ini merupakan suatu perspektif agama maka obyek material penelitiannya penulis pilih dari beberapa agama saja yakni agama Islam, Hindu, Kristen, dan Budha, sedangkan obyek formalnya bersifat filosofis. Dengan kata lain menegaskan bahwa teknik pengumpulan datanya dalam penulisan ini ialah dokumentasi, lantaran dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interprestasi dan penyimpulan kesimpulan.¹⁰

Sedangkan analisis datanya menggunakan tipe *content-analitis*, sebagai jembatan untuk menjelaskan fenomena sosial antar umat beragama, yang dikuatkan dengan pendekatan dialektika untuk mengamati dan menganalisa totalitas sosial keagamaan yang berada di lingkup agama-agama. Dengan teori yang digunakan ialah teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz, yang dijelaskan bahwa untuk mengetahui budaya orang lain maka dibutuhkan metode *Thich*

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8.

⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak and Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

¹⁰ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *PAWYATAN* 20, no. 1 (2013): h. 88.

Description, yaitu suatu metode yang dapat menggambarkan kejadian secara aktual, juga dapat mengimplementasikan interpretasi yang diperoleh dari individu terkait kejadian tersebut.¹¹ Pada tahap ini penulis mencoba menggambarkan persaudaraan yang ada pada agama Islam, Hindu, Kristen, dan Budha, yang kemudian penggambaran persaudaraan tersebut diinterpretasikan dari agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sedangkan untuk pengujian keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan cara memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,¹² pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Dari metode penelitian ini penulis mampu meneliti kajian terkait jalinan persaudaraan umat Islam dengan umat antar agama, kurang lebih membutuhkan waktu tiga minggu, tepatnya 23 hari, terhitung sejak tanggal 2 Januari 2021 hingga dapat terselesaikan pada tanggal 25 Januari 2021. Sebagaimana temuan penelitian yang penulis peroleh, penulis paparkan pada pembahasan selanjutnya.

C. Persaudaraan Perspektif Islam, Hindu, Kristen, dan Budha

Patologi sosial menjadikan kurang adanya kebersamaan antar umat Beragama, oleh karenanya ada baiknya apabila seluruh umat beragama menjadikan agamanya sebagai titik pemfokusan agama pada jalinan yang sama, seperti halnya persaudaraan antar umat beragama, serta saling tegur sapa antar agama, agar tercipta kebersamaan untuk meniadakan patologi sosial.¹³ Kesadaran pentingnya menciptakan kebersamaan antar umat beragama harus terus dijaga, lantaran perbedaan antar agama dapat menjadi potensi konflik sosial-keagamaan yang sangat mudah menyulutkan api emosional dari para pemeluknya. Yakni dapat dilakukan dengan cara membangun dialog lintas iman, dialog antar agama, dan dialogis antar

¹¹ Albastomi, "Tradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Budha (Studi Kasus Di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)," h. 9-10.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D*, h. 355.

¹³ Arif, "Islam Dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial," h. 280.

umat beragama.¹⁴ Hal pentingnya yakni membangun suatu persamaan melalui akal pikiran dengan pemikiran secara hakikatnya seluruh makhluk itu sama, oleh karenanya dapat saling menghormati dan dapat membangun kesadaran secara egaliter.¹⁵

Hubungan antar agama satu dengan agama lainnya dalam ajaran Islam muncul dari adanya sebuah ‘benih’ yang ada pada diri manusianya, sesuai dengan kehendak dari yang Maha Kuasa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila manusia dikatakan ditakdirkan senasib, baik dari keturunan, sifat, hingga tempat hidup.¹⁶ Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial lantaran membutuhkan hubungan, kerjasama, dan tolong-menolong (*ta’awun*) yang dilakukan antar manusianya dalam hal kebaikan, sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama masing-masing. Tidak terkecuali agama Islam yang memberikan kebebasan untuk berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama, sesuai dengan ketentuan syariat Islam, serta *ukhwah* atau persaudaraan merupakan sorotan penting dalam Islam. Sebagaimana dalam kitab Al-Qur’an yang disebutkan sebanyak 52 kali arti dan kaitan persaudaraan, yang terbagai menjadi empat bagian yakni *ukhwah ‘ubudiyah*, *ukhwah insaniyah*, *ukhwah wathaniyah*, *ukhwah fid din al islam* yang memiliki inti penting yakni kasih sayang.¹⁷

Ayat yang hidup dan sering kali dikaji oleh para cendekiawan muslim perihal persaudaraan, salah satunya yakni Al-Qur’an Surat al-Hujurat ayat 10. Sebagaimana firmanNya,

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah Swt, supaya kamu mendapat rahmat.”

¹⁴ Baca lengkapnya di Rifa’i, “Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta,” h. 66-79.

¹⁵ Ni Nengah Sudarsini, “Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter,” *Pangkajene: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018): h. 86.

¹⁶ Ade Wahidin, “Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* I, no. 01 (2018): h. 3.

¹⁷ Toto Suryana, “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 9, no. 2 (2011): h. 128-129.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu hubungan persaudaraan dalam jalinan hubungan agama Islam dan iman memiliki jalinan yang sangat kuat melebihi hubungan darah.¹⁸ Serta dijelaskan pula dalam kitab suci umat Islam juga mengenai jalinan persaudaraan antar agama yakni dalam Al-Qur'an Surat al-Mai'dah ayat 48, yang memaparkan bahwa di setiap umat memiliki caranya masing-masing dan terhadap perbedaan agama merupakan kehendak dari Allah, kemudia dalam firman-Nya diserukan pula untuk saling berlomba berbuat kebaikan.

Jalaluddin Rakhmat seorang cendekiawan muslim yang mengkaji terkait pluralitas agama, menjelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan beberapa poin penting, 1) perbedaan merupakan suatu kenicayaan, tidak terkecuali pada agama, 2) keragaman antar agama merupakan suatu ujian yang Allah berikan, dan hal ini menuntuk makhlukNya untuk saling berkontribusi perihal kebaikan di antar sesamanya, 3) semua agama tanpa terkecuali kembalinya ialah hanya kepada Allah.¹⁹ Islam tidak semata-mata hanya mengajarkan kepada pemeluknya perihal persaudaraan namun juga kepada seluruh umat di dunia, dengan tidak membedakan antar agama. Ayat dalam kitab suci Al-Qur'an sejatinya ada banyak sekali, namun hemat penulis kedua ayat yang dicantumkan oleh penulis dapat menjadi perwakilan atas ayat-ayat yang lain.

Sedang dalam agama Hindu makna dari persaudaraan dimaksudkan dengan *Manyama Braya*, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Bali. *Manyama Braya* bukanlah sekedar persaudaraan melainkan sebagai bagian dari sosial persaudaraan, yang mengikutsertakan sikap dan perilaku dalam menilai individu lainnya sebagai persaudaraan baik suka maupun duka. Dengan penjabaran bahwa konsep ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*Prahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Palemaban*). Konsep *Manyama Braya* juga mengajarkan untuk mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu, aku adalah engkau dan engkau adalah aku, yang kemudian

¹⁸ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): h. 138, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.

¹⁹ Arif, "Islam Dan Persaudaraan Antaragama : Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial," h. 276–77.

konsep ini oleh agama Hindu digunakan untuk mencapai kerukunan, keharmonisan, kesejahteraan dalam *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* maupun dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Bali.²⁰

Konsep penjabaran *Manyama Braya* sama halnya dengan konsep tasawur Islam yang mengidentikkan dengan dua hubungan antara Allah (*habluminallah*) dan sesama manusia dan makhluk (*habluminannas*). Makhluk di sini diindikasikan sebagai manusia dan alam, sedangkan Allah merupakan Pencipta. Konsep *tasawwur* Islam ini juga dijadikan sebagai pandangan hidup Islam yang condong kepada pentauhidan hanya kepada Allah swt semata.²¹ Sebagaimana umat Hindu yang juga menjadikan konsep *Manyama Braya* sebagai pedoman dan pandangan hidup kedepannya. Akan tetapi dalam hal ini pedoman hidup umat Islam ialah al-Qur'an, As-sunnah, ijma', dan Qiyas. Egalitarianisme²² dapat terealisasi jika perspektif terhadap *Tat Twam Asi* juga *Vasudaiwa Kutumbhakam* sampai pada akal pikirannya. Egalitarianisme mencerminkan atas suatu serata sosial dan menghapus stratifikasi derajat sosial.²³

Landasan teologi budaya Hindu untuk menjalin persaudaraan dipupuk dari ajaran kerukunan yang berpedoman pada kitab Rig Weda dan kitab Weda lainnya, salah satunya seperti Jayur Weda dan Attharwa Weda. Dalam Rig Weda X.191: 2 terkait kerukunan yang isinya mencotohkan terhadap bersatunya Dewa pada zaman dahulu. Sebagaimana isi kitabnya,

“Berkumpul, berbicaralah satu dengan yang lain. Bersatulah dalam semua pikiranmu, sebagaimana halnya para Dewa pada zaman dahulu bersatu.”

²⁰ Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, “Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya,” *Jurnal Pasupati* 5, no. 1 (2018): h. 50-51.

²¹ Nurul Suhada Ismail, “Isu Perundangan Dalam Sekuriti Makanan Analisis Dari Perspektif Tasawur Islam,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 19, no. Islamic Jurisprudence in Contemporary Society (2018): h. 140.

²² Egalitarianisme berasal dari bahasa Prancis egal yang berarti “sama”, yang diartikan sebagai kecenderungan berpikir bahwa seseorang harus diperlakukan sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya

²³ Sudarsini, “Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter,” h. 84-85.

Ada pula dalam Attharwa Weda XIII.I: 45, yang menjelaskan bahwa Dewa tertinggi dalam umat Hindu menginginkan kehidupan rukun, damai, saling mengasihi antar manusia walaupun terdapat adanya perbedaan diantara mereka, dan berhadap agar Bumi senantiasa dihiasi kebaikan. yang berbunyi:

“Suatu harapan dari Sang Hyang Widhi Washa, agar manusia yang ada dimuka bumi ini senantiasa hidup rukun damai walaupun manusia itu hidup dengan aturan yang berbeda, berbicara dengan bahasa yang tidak sama, mendiami tempat tinggal yang berlainan, akan tetapi dalam hidup bersama harus rukun dan saling mengasihi sebagaimana kehidupan lembu yang menyusui anaknya dengan penuh cinta kasih”. Dilanjutkan kemudian dengan, “Semoga bumi yang memberi tempat pada penduduk yang berbeda-beda bahasa, berbeda tata cara penyiaran agama menurut tempat tinggalnya, memperkaya hambanya dengan ribuan pahala, laksana lembu yang menyusui anaknya yang tidak pernah kekurangan.”²⁴

Contoh kitab agama Hindu di atas mengindikasikan suatu kebebasan bagi pemeluk agama Hindu dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, tidak terkecuali antar agama. Hal ini merupakan bentuk dari persaudaraan serta akulturasi yang ada dalam agama Hindu.

Begitupun dengan pemahaman terkait persaudaraan yang juga dijelaskan dalam agama Kristen, yang juga dikisahkan sebagai orang yang sadar, sebagaimana dalam Alkitab (Kejadian 4: 2) yang berbunyi,

“Kemudian daripada itu diperanakannya Habel, adik Kain.”

Akan tetapi hal ini hanya merupakan artian sempit, dan istilah lainnya yakni mereka yang memiliki ikatan atar satu dengan yang lainnya dalam jalinan kerohanian, seperti halnya persaudaraan yang dilatar belakangi oleh iman, hal ini dikisahkan dalam Kisah 2: 29, juga pada Kisah 17: 26 dan Kejadian 1-2 bahwa perjanjian lama menjelaskan

²⁴ Muslimin, “Akulturasi Agama Hindu Hindu Di Indonesia,” *Al-Adyan* 7, no. 2 (2012): h. 65-66.

umat manusia berasal hanya dari satu orang. Sebagaimana pemaparan Alkitab,

“Hai tuan-tuan dan saudara sekalian, beranilah aku menyatakan kepadamu dari hal nenek moyang kita Daud” (Kisah 2: 29).

Perjanjian Lama juga menjelaskan bahwa umat manusia dijadikan “dari satu orang saja” (Kisah 17: 26, Lihat Kejadian 1-2).

Sedangkan putusnya suatu hubungan persaudaraan dikisahkan dalam Kejadian 4: 1-6. Akan tetapi dalam Imamat: 19:17 dijelaskan bahwa sang pencipta tetap menghendaki persaudaraan, sebagaimana dalam Kejadian 45: 1-8 yang mengisahkan bawah Yusuf memaafkan saudaranya. Ditegaskan pula dalam Mazmur 133: 1, bahwa hidup bersama dalam jalinan kerukunan merupakan hal yang baik juga indah. Manifestasi dari agama Kristen dapat dilihat dari konsep penghargaan atas hidup manusia.²⁵

Sebagaimana umat Islam dengan konsep *tasawwurnya* dan umat Hindu dengan konsep *Manyama Brayanya*, umat Kristen juga memiliki konsep persaudaraan kasih yang dapat dilihat dari pandangan Alkitab terkait hubungan dua arah yakni, vertikal dengan Tuhan, dan horisontal dengan sesama manusia sebagai sikap menghormati agama lain. Pada intinya persaudaraan dalam agama Kristen menekankan hubungan atas tercapainya suatu jalinan yang harmonis dalam agama dan hidup menjadi orang beriman, dengan pedomannya dalam Matius 22: 37-38 yakni Yesus menyerukan untuk saling berbuat baik sebagaimana berbuat baik pada diri sendiri, sekalipun terhadap orang yang dibenci. Sebagaimana isi dalam Alkitab,

*“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu.”*²⁶

²⁵ Muhammad Taufik, “Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar” (Skripsi - UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 23-24.

²⁶ Taufik, h. 25.

Hal serupa juga terdapat dalam Yohanes 17: 21 yakni,

*“Ketika Tuhan Yesus mengadakan perjamuan terakhir dengan para murid-Nya, selain memberikan perintah untuk saling mengasihi juga menghendaki dan berdoa bagi kesatuan dan persatuan mereka.”*²⁷

Gagasan *Communicatio in Sacris* yang disertai dengan membangun dialog dengan gereja-gereja lain, sebagai sarana penyatuan dan memperlancar hubungan umat Kristiani. Dari isi Alkitab yang diyakini oleh umat Kristiani suatu persaudaraan atau hubungan kekerabatan baik yang tergolong sedarah maupun bukan, dianjurkan untuk berperilaku baik dan saling mengkasahi.

Injil dan Yesus Kristus juga menekankan atas keadilan dan perdamaian lantaran hal tersebut juga mengantarkan umatnya mencapai hidup bersama yang damai sejahtera di dunia. Kebenaran atas semua agama merupakan keniscayaan, dan agama Budha di sini menjelaskan bahwa setiap agama mempunyai misi untuk mengajarkan kebenaran atas ajaran agamanya masing-masing, agar tercipta kemanfaatan dan kebahagiaan bagi setiap umatnya. Salah satu konsepnya yaitu pada konsep *metta* yang memiliki arti cinta kasih atau kehendak baik atas sesama makhluk hidup tanpa terkecuali.²⁸ Dan dalam pandangan Budha puasalah media standar untuk menginterpretasikan kedekatan, kecintaan, permohonan, rahmat dan ampunan dari sang Budha yang mengacu pada kitab suci Tripitaka, serta dengan puasa dapat mengimplementasikan kehidupan sosial umat. Puasa dalam agama Budha diyakini juga sebagai perwujudan dari pelaksanaan sila,²⁹ yang setiap pemeluknya memiliki ketetapan sila masing-masing sebagai upaya untuk meraih nibbana.

²⁷ I Ketut Gegel, “Communicatio In Sacris Berbagi Kasanah Rohani: Medium Membangun Persaudaraan Di Antara Umat Kristiani (Analisa Sejarah, Doktrin Dan Iuris),” in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), h. 296.

²⁸ Israpil, “Damai Tanpa Bullying Di Sekolah Menurut Perspektif Guru Agama Di Kota Tarakan,” in *Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora UTT 2019*, 2019, h. 9-10.

²⁹ Sila yaitu suatu cara untuk mengendalikan diri terhadap segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik dan merupakan suatu usaha untuk membebaskan diri dari segala akar kejahatan, yaitu lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan

Sifat yang universal dalam ajaran agama Budha, mengajarkan umatnya untuk selalu berlaku baik dan menekankan untuk selalu menjaga ucapan supaya tidak menyinggung hati orang lain, serta saling berbuat baik sesuai dengan hakikat yang diajarkan dalam agama Budha, sebagaimana yang terdapat dalam Samyutta Nikaya V, 353.35-342.2,

“Keadaan yang tidak menyenangkan bagiku akan juga demikian bagi dia; dan bagaimana saya bisa membebani orang lain dengan keadaan yang tidak menyenangkan saya?”³⁰

Interpretasi dari Samyutta Nikaya V, 353.35-342.2 tergambar pada konsep metta yang mereka usung, yakni terkait kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain yang terealisasikan pada sikap persahabatan, niat baik, kebaikan, persaudaraan, keramahan, kerukunan, dan tanpa kekerasan. Dan dalam kitab Dhammapada ayat 5 menjelaskan terkait kebencian yang akan hilang. Sebagaimana isinya,

“kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum abadi.”³¹

Dalam hal ini peran welas asih dan keharmonisan yang terjalin dalam umat Budha juga teruntut umat lainnya dapat tercermin, dan menandakan suatu hubungan antar agama baik-baik saja.

Dari keempat agama yang dianalisa oleh penulis, penulis menemukan bahwa penjelasan dari masing-masing agama di atas mengindikasikan suatu bahasan yang sama dengan suatu peristilahan yang sedikit berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni kebaikan atas umat atau pemeluknya. Kehidupan manusia yang dijelaskan tidak akan terlepas dari ruang lingkup hubungan kehidupan di sekitarnya baik yang bersinggungan dengan sang Pencipta, maupun dengan makhluk hidup lainnya, tidak terkecuali dengan alam. Hidup

moha (kebodohan batin). Lihat Albastomi, “Thradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Budha (Studi Kasus Di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya),” h. 2-3.

³⁰ Taufik, “Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar,” h. 27-28.

³¹ Dewa Made Jaya Ambara, “Welas Asih Dan Keharmonisan Sosial,” *Al-Adyan* 10, no. 2 (2015): h. 255.

bersama dan melahirkan kerukunan dalam hubungan umat antar agama bukan berarti merelatifir semua agama untuk melebur atas satu totalitas atau sinkretisme agama, melainkan agar terjalinnya hubungan baik antar agama satu dengan yang lainnya.³²

Legitimasi dalam persaudaraan lintas agama pada dasarnya memberikan kejelasan atas suatu posisi penganutnya masing-masing dalam membentuk suatu hubungan antar agama, dan juga mempengaruhi artikulasi kekuatan dan otoritas penting agama yang bersandar pada suatu pandangan, kepercayaan, nilai, definisi, dalil yang hidup dalam agama masing-masing. Hal ini memiliki ruang lingkup pada cakupan seperangkat nilai yang dipertimbangkan atas keempat agama di atas tersebut.³³ Penulis mencontohkannya seperti terciptanya toleransi antar umat, perdamaian dan terciptanya hubungan bermasyarakat antar umat beragama termasuk kedalamnya *ukhwah* dan *ta'awun*. Dan penulis disini juga menambahkan bahwa perlakuan yang baik dari setiap individu terhadap lingkungan dan hubungan sosial akan menuai kebaikan atas sang pelakunya, begitupun sebaliknya.

Sebagaimana artikulasi dalam kitab-kitab antar agama yang saling berkorelasi satu sama lainnya, contohnya dalam QS. al-Anbiyaa'/21: 107 yang menjelaskan bahwa Allah mengurus manusia untuk menabur kebaikan, yang kemudian dikaitkan dengan ayat QS. al-Qashash (28): 77 yakni berbuat kebaikan sesuai dengan kebaikan yang telah Allah berikan terhadap manusia, yang dikuatkan dengan hadis dengan kandungan penjelasan bahwa sebaik-baiknya manusia ialah yang memiliki manfaat bagi yang lainnya. Dalam Dhammapada XIV, 183 juga disinggung tentang larangan melakukan kejahatan dan dianjurkan berbuat kebaikan sebagaimana yang terdapat dalam pengajaran Budha. Kemudian dilanjutkan dalam kitab agama Hindu Attharwa Weda III.30 yang memaparkan bahwa sang Pencipta menciptakan manusia dalam satu hati dan pikiran yang saling memiliki hubungan kasih antar sesamanya, tanpa adanya rasa kebencian. Begitupun dengan agama Kristen dalam Yoh 4: 21 yang menyerukan untuk saling mengasihi antar saudaranya sebagaimana

³² Wahidin, "Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," h. 10-11.

³³ Sarmauli, "PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya," *AL-Qalam* 21, no. 1 (2015): h. 171-172.

rasa kasihnya terhadap sang Penciptanya. Dari keempat agama dengan pedomannya masing-masing memiliki inti yang sama yakni kasih sayang dan kebajikan untuk seluruh umat beragama,³⁴ demi terciptanya persaudaraan antar umat manusia di muka bumi ini.

Persaudaraan Antar Umat Beragama	Persaudaraan dalam Bingkai Korelasi Kitab-Kitab Antar Umat Beragama			
	Islam	Budha	Hindu	Kristen
Kitab Rujukan Masing- Masing Agama	QS. al- Anbiyaa' (21): 107, “Tidaklah Aku mengutus kamu kecuali untuk (menebar) kasih sayang bagi semesta” QS. al- Qashash (28): 77, “... Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” Riwayat	Dhammapada XIV, 183 “Janganlah melakukan perbuatan jahat, perbanyaklah berbuat kebajikan, sucikan hati dan pikiran, inilah inti ajaran Buddha”	Attharwa Weda III.30, “Aku membuat engkau bersatu dalam hati, bersatu dalam pikiran, tanpa rasa benci, mempunyai ikatan kasih satu sama lain seperti anak sapi yang baru labir dari induknya”	Yoh 4: 21, “Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya”

³⁴ Yuslam Fauzi, “Sambutan,” in *Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan (Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, Dan Kebangsaan Terjalin. Berdamai Dengan Semua Ciptaan Tuhan)*, ed. Salahuddin Harahap et al. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. xxv.

	<p>Hadis, <i>“Manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”</i></p>			
--	---	--	--	--

Dalam *table* di atas dapat dipahami bahwa setiap umat Beragama memiliki kebijakan untuk saling berbuat baik antar sesamanya, yang pada dasarnya telah terdoktrin pada setiap pribadi masing-masing. Dan tentu pada setiap agama yang dianut oleh pemeluknya pasti mempunyai nilai dan kegunaan yang unggul, baik dalam masalah intern dalam kehidupan yang berguna sebagai sandaran bagi penganutnya, hingga dalam jalinan diluar agama yakni antar agama lainnya. Setiap agama juga memiliki fungsi sebagai penyelamatan, pengawasan sosial, dan pererat persaudaraan, maka setiap hubungan antar umat beragama dapat diartikan memiliki jalinan yang masih relatif harmonis dari masa ke masa.³⁵ Lantaran semua agama yang terlahir di muka bumi ini mencerminkan dan mengarkahkan kepada kedamaian, persatuan, persaudaraan dan kasih sayang antara sesama manusia, tanpa terkecuali.³⁶

D. Menanggapi Hubungan Antar Umat Beragama dalam Islam

Pada dasarnya melaksanakan ajaran Islam memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan yakni hubungan antar umat beragama yang dialami oleh semua manusia, lantaran Islam yang bernilai universal memiliki esensi untuk berpedoman terhadap Al-Qur’an dan As-Sunnah. Universalisme Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang

³⁵ Amal Fathullah, “Pendidikan Kerukunan Sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis Pada Agama-Agama Di Kalimantan Selatan),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): h. 59.

³⁶ Kamaluddin, “Memahami Pesan Ajaran Agama Aecara Dewasa Salah Satu Syarat Untuk Mewujudkan Toleransi,” *Studia Sosia Religia* 2, no. 1 (2019): h. 30.

yakni, *pertama* agama membuktikan atas suatu penerapan nilai juga norma dengan ajaran agama dan prinsip kesatuan alam, bahu-membahu dalam menerima satu dogma tanpa adanya perbedaan. *Kedua* sosiologi dapat dilihat dari wahyu yang turun yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia untuk memeluk Islam dan mengikuti syari'atnya. Esensialnya ajaran Islam memiliki poin penting yakni penghargaan atas kemanusiaan yang universal yang bertumpu pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengutamakan kedamaian.³⁷

Terbentuknya suatu perdamaian dan kerukunan dalam Islam juga didasari dari persaudaraan, yang merupakan suatu pilar dari adanya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Manusia merupakan makhluk yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa satu sama lain bersaudara yang berasal dari asal yang satu, dengan demikian baik Muslim maupun non-Muslim dituntut untuk berlaku saling menghormati antar sesama dan saling memberikan rasa damai serta aman dalam bermasyarakat. Secara lahiriyah hidup berdampingan dengan non-Muslim sejatinya telah ada sejak awal Islam, yakni saat wahyu turun kepada Nabi Muhammad saw, yang kemudian dikomunikasikan kepada salah satu tokoh Nasrani yakni Waraqah yang hendak membelanya kala masih hidup, kemudian tentang cerita penguasa habasyah yaitu an-Najasyi yang juga menolong Nabi dan kaumnya untuk tinggal dan berdiam diri di Habasyah kala itu.³⁸ Hal ini sudah sangat cukup membuktikan bahwa Hidup bersama antar umat beragama dapat terjalin bahkan hingga saat ini.

Kerjasama, komunikasi, dan hubungan antar umat beragama dalam Islam diperbolehkan dalam kepentingan sosial kemasyarakatan, dan saling menghormati dalam urusan keagamaan.³⁹ Sedangkan bekerjasama dalam masalah akidah dan ibadah *mabdhah* (ibadah wajib) seperti halnya shalat, puasa, haji, dan sebagainya tidak diperbolehkan,

³⁷ Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," h. 132-133.

³⁸ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2008), h. 42-57.

³⁹ Fathullah, "Pendidikan Kerukunan Sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis Pada Agama-Agama Di Kalimantan Selatan)," h. 66.

selain keduanya maka di perbolehkan dengan ketentuan dari syari'at Islam dan masih berada dalam ranah kebaikan. Larangan berbuat baik dan bersabar juga ada dalam Islam yakni terkhusus pada orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya.⁴⁰ Hukum-hukum Islam pula memiliki fleksibilitas dan sifatnya juga universal, yang sejalan dengan problematika manusia pada era kontemporer.⁴¹

Akan tetapi pula, keharmonisan yang dijalin oleh umat Islam dengan agama lainnya juga menitikkan pandangan yakni selama umat lain tidak menyerang dan tidak mengusik umat Islam, juga ditambahkan oleh pendapat al-Ghazali bahwa ada golongan dari ahli alkitab yang menyembunyikan kebenaran Nabi Muhammad dan mereka memberikan pandangan ambigu terhadap pemeluknya sehingga mendustakan Allah, maka hubungan yang demikian dengan mereka dilarang agama Islam, lantaran merugikan dan membahayakan eksistensi agama Islam.⁴² Hal ini berkaitan erat dengan "*learning to live together*," yakni terkait dengan aspek horizontal (yang membahas hidup bersama dalam segala keadaan) dan aspek vertikal (yang membahas hidup bersama dalam setiap masa). Jika "*learning to live together*" diterapkan dalam hidup beragama dengan konsep agama masing-masing maka akan memunculkan suatu proses untuk dapat memahami orang lain, dapat mengatur dan mengatasi problematika, mengenali diri individu baik diri sendiri maupun orang lain, menerima pendapat yang tercurahkan atas dialog antar agama, adanya kepujilan dan berbagi, bekerja dalam ranah kerjasama secara umum, serta mengapresiasi keberagaman ras.⁴³

Keragaman merupakan keniscayaan dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam, oleh karenanya rasa syukur dan usaha untuk menjaga dan melestarikannya pada arah kepentingan dan tujuan

⁴⁰ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): h. 127.

⁴¹ Muannif Ridwan, "Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam Dalam Fiqih Dan Maqashid Al-Syariah)," *Jurnal Masobi*, 01, no. 02 (2020): h. 110–21.

⁴² Fathullah, "Pendidikan Kerukunan Sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis Pada Agama-Agama Di Kalimantan Selatan)," h. 64-66.

⁴³ Ismail SM and M. Agung Hidayatulloh, "Learning To Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD Islam," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): h. 234-235.

bersama. Tidak terkecuali antar pemeluk agama, sikap positif sangat diperlukan agar terjalin ikatan sosial yang sama-sama menghargai dan menghormati. Bukan hanya agama Islam ataupun agama Budha saja, melainkan pada agamanya sendiri yang sifatnya universal, dengan dapat mengukuhkan juga mendorong rasa patriotisme. Nyatanya dalam sejarah sosialnya, pluralitas yang terdapat dalam Indonesian dapat dilihat dari masyarakatnya yang plural dan multikultural sehingga masyarakatnya sanggup hidup dalam perbedaan dan memiliki sikap toleran atas adanya keragaman.⁴⁴

Al-Qur'an, kitab suci sekaligus pedoman umat Islam menganjurkan juga menyerukan dalam berkehidupan hiduplah dengan baik juga dalam berperilaku, dan tidak berbuat kerusakan, hal ini termaktub dalam salah satu firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang artinya,

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Agama juga merupakan suatu lembaga yang berisikan tentang struktur kepercayaan atau keyakinan, serta fantasi manusia terkait adanya yang ghaib, begitupun terhadap posisi agama yang melambangkan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa hidup memiliki suatu penggerak yang berupa simbol, dan simbol inilah yang membawa setiap insannya untuk memahami esensi bersosial dalam masyarakat. Kemudian simbol-simbol yang bersumber dari etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) disebut dengan simbol-simbol suci, yang tidak sama perspektifnya dan dapat menjadi suatu yang terasa nyata dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁴⁵

⁴⁴ Wahidin, “Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” h. 14-15.

⁴⁵ Albastomi, “Thradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Budha (Studi Kasus Di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya),” h. 7 & 46-47.

E. Kesimpulan

Persaudaraan dalam umat beragama memiliki konsep yang berbeda-beda seperti halnya dalam umat Islam dengan *ukhwah*, umat Kristen dengan persaudaraan kasih, umat Hindu dengan *Manyama Braya*, dan Budha dengan konsep *mettanya*. Konsep-konsep yang ditawarkan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni mencapai kehidupan yang damai sejahtera. Sedangkan terkait agama Islam sebagai agama yang digaungkan *rahmatan lil alamin* menjadikan persaudaraan sebagai pilar terciptanya persatuan dan kesatuan antar umat beragama dengan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang mengajarkan segala budi luhur kepada umatnya, serta *rahmatan lil alamin* menjabarkan agama dengan universalisme Islam dan sosiologis, dengan batasan atas pemeluknya untuk tidak melakukan kerjasama dalam hal akidah dan ibadah *mahdhab*, sedangkan selain hal tersebut diperbolehkan dengan tetap mengikuti syari'at Islam.

Kajian yang dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini ranahnya terbatas pada persaudaraan antar umat Beragama terkhusus pada agama Islam, Budha, Hindu, dan Kristen. Dengan kajian yang ditampilkan berupa identifikasi persaudaraan yang terdapat dalam agama Islam, Budha, Hindu, dan Kristen, serta respon persaudaraan dalam Islam dengan agama lain. Sehingga penulis menyarankan kepada pengkaji selanjutnya, apabila ingin mengkaji terkait persaudaraan antar agama dapat mengkaji lebih jauh persaudaraan yang ada pada semua agama yang ada, dan ada baiknya juga pengkaji memilih topik pembahasan yang berbeda, seperti halnya hukum-hukum yang berlaku antar agama, atau dapat melihat respon dari semua agama berkenaan dengan persaudaraan antar agama, dan bisa juga terkait problematika antar agama dan umat beragama. Dari hal tersebut dapat dimungkin akan banyak ditemukan keberagaman dan bisa jadi kesamaan antar agama dan umat Beragama.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Fauzi, Yuslam. "Sambutan." In *Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan (Akidah Terjamin, Persaudaraan Agama, Kemanusiaan, Dan Kebangsaan Terjalin. Berdamai Dengan Semua Ciptaan Tuhan)*, edited by Salahuddin Harahap, Mawardi Siregar, Efibrata Madya, Sokon Saragih, Muhammad Husni Ritonga, and Mukhtaruddin. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Gegel, I Ketut. "Communicatio In Sacris Berbagi Kasanah Rohani: Medium Membangun Persaudaraan Di Antara Umat Kristiani (Analisa Sejarah, Doktrin Dan Iuris)." In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, 294–333. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana, Terj. Nurbadi*. Mizan Media Utama, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Hubungan Antar-Umat Beragama (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2008.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Jurnal Ilmiah

- Albastomi, Mohammad Hafid. "Thradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Budha (Studi Kasus Di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)." Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Ambara, Dewa Made Jaya. "Welas Asih Dan Keharmonisan Sosial." *Al-Adyan* 10, no. 2 (2015): 251–71.

- Arif, Masykur. "Islam Dan Persaudaraan Antaragama : Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial." *Anil Islam* 8, no. 2 (2015): 268–89.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *PAWIYATAN* 20, no. 1 (2013).
- Fathullah, Amal. "Pendidikan Kerukunan Sebagai Sarana Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Beragama (Studi Normatif Praksis Pada Agama-Agama Di Kalimantan Selatan)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 59–71.
- Hanif, Sutin. "Pola Komunikasi Masyarakat Islam Dan Hindu Desa Kandungan Senduro Lumajang." IAIN Jember, 2016.
- Huda, Nur. "Dosa Dalam Perspektif Kristen Dan Islam." Skripsi - UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ismail, Nurul Suhada. "Isu Perundangan Dalam Sekuriti Makanan Analisis Dari Perspektif Tasawur Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri* 19, no. Islamic Jurisprudence in Contemporary Society (2018): 135–46.
- Israpil. "Damai Tanpa Bullying Di Sekolah Menurut Perspektif Guru Agama Di Kota Tarakan." In *Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora UIT 2019*, 2019.
- Kamaluddin. "Memahami Pesan Ajaran Agama Aecara Dewasa Salah Satu Syarat Untuk Mewujudkan Toleransi." *Studia Sosia Religia* 2, no. 1 (2019): 27–38.
- Muslimin. "Akulturasi Agama Hindu Hindu Di Indonesia." *Al-Adyan* 7, no. 2 (2012): 59–70.
- Putra, Ferdian Ardani, and Finish Rimbi Kawindra. "Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama (Studi Agama Islam, Hindu Dan Kristen Di Kec. Senduro Kab. Lumajang)." In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat III Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*, 3:291–96, 2018.

- Ridwan, Muannif. "Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam Dalam Fiqih Dan Maqashid Al-Syariah)." *Jurnal Masohi*, 01, no. 02 (2020): 110–21.
- Rifa'i, Afif. "Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 1 (2017): 63–82.
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 127–48.
- Sarmauli. "PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya." *AL-Qalam* 21, no. 1 (2015): 169–76.
- SM, Ismail, and M. Agung Hidayatulloh. "Learning To Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD Islam." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 229–46.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Konsep Manyama Braya." *Jurnal Pasupati* 5, no. 1 (2018): 48–60.
- Sudarsini, Ni Nengah. "Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter." *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* 21, no. 1 (2018).
- Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.
- Taufik, Muhammad. "Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar." Skripsi - UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Wahidin, Ade. "Model Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* I, no. 01 (2018): 1–30.

